

Received: 08-03-2026 | Accepted: 16-05-2028 | Published: 03-06-2026

**STRATEGI DAKWAH TGH. IRHAM FAHMI DALAM MEMBENTUK
MASYARAKAT YANG RELIGIUS DI DESA BATU NGULIK
KECAMATAN PRAYA LOMBOK TENGAH**

Isnawati

1Universitas K.H Abdul Chalim, Mojokerto

Email Koroseponden: isnahman24434@gmail.com

ABSTRAK

The development of a religious society requires appropriate da'wah strategies to ensure that Islamic values are understood and practiced in everyday life. This study aims to analyze the da'wah strategies implemented by Tgh. Irham Fahmi in fostering a religious community in Batu Ngulik Village, Praya District. This study employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that Tgh. Irham Fahmi implemented three da'wah strategies, namely bil-lisan (verbal preaching), bil-hal (preaching through exemplary actions), and bil-mal (preaching through charitable giving). The bil-lisan strategy was carried out through regular religious gatherings held twice a week, covering topics such as Qur'anic interpretation, Islamic morals, and Islamic jurisprudence. The bil-hal strategy was demonstrated through exemplary conduct in worship, polite communication, and a modest lifestyle, which encouraged positive behavioral changes among community members, particularly young people, to become more active in worship and to exhibit better moral conduct. Meanwhile, the bil-mal strategy was implemented through monthly financial assistance for orphans and underprivileged families, house renovation support for low-income residents, and the provision of clean drinking water facilities for the local community. The findings indicate that the integrated implementation of these three strategies has enhanced religious understanding, strengthened religious values, and promoted positive behavioral changes toward a more religious society. These findings suggest that da'wah strategies integrating effective communication, exemplary conduct, and social concern are effective in fostering a religious community.

Keywords: Da'wah Strategy, Tgh. Irham Fahmi, Religious

ABSTRAK

Pembentukan masyarakat religius memerlukan strategi dakwah yang tepat agar nilai-nilai Islam dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah yang diterapkan Tgh. Irham Fahmi dalam membentuk masyarakat religius di Desa Batu Ngulik, Kecamatan Praya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tgh. Irham Fahmi menerapkan tiga strategi dakwah, yaitu bil-lisan, bil-hal, dan bil-mal. Strategi bil-lisan dilaksanakan melalui pengajian rutin dua kali dalam seminggu dengan materi tafsir Al-Qur'an, akhlak, dan fikih ibadah. Strategi bil-hal diwujudkan melalui keteladanan dalam beribadah, bertutur kata, dan menjalani kehidupan sederhana sehingga mendorong perubahan perilaku masyarakat, terutama generasi muda, menjadi lebih aktif beribadah dan berakhlak baik. Adapun strategi bil-mal diwujudkan melalui pemberian santunan kepada anak yatim dan fakir miskin,

bantuan renovasi rumah bagi masyarakat kurang mampu, serta penyediaan fasilitas air bersih bagi masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan ketiga strategi tersebut secara terpadu mampu meningkatkan pemahaman keagamaan, memperkuat nilai-nilai religius, serta mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat menuju kehidupan yang lebih religius. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang memadukan komunikasi, keteladanan, dan kepedulian sosial efektif dalam membentuk masyarakat religius.

Kata kunci: Strategi Dakwah, Tgh. Irham Fahmi, Religius

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu instrumen penting dalam menyebarkan ajaran Islam sekaligus membentuk kehidupan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai religius. Dalam konteks masyarakat yang terus mengalami perubahan sosial, budaya, dan teknologi, aktivitas dakwah tidak lagi cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan secara konvensional. Dakwah dituntut mampu beradaptasi dengan karakteristik, kebutuhan, dan dinamika masyarakat sebagai sasaran dakwah (mad'u). Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh substansi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh strategi yang digunakan oleh seorang da'i dalam mengomunikasikan nilai-nilai Islam secara efektif sehingga mampu memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat.

Perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat menghadirkan tantangan tersendiri bagi pelaksanaan dakwah. Arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan pola interaksi sosial menyebabkan masyarakat semakin heterogen dalam cara berpikir, berperilaku, dan memandang agama. Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi dalam strategi dakwah agar penyampaian nilai-nilai Islam tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dakwah yang hanya berorientasi pada penyampaian ceramah tanpa memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat cenderung kurang efektif dalam membangun kesadaran beragama. Sebaliknya, dakwah yang memperhatikan karakteristik mad'u akan lebih mudah diterima karena mampu menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat secara kontekstual.

Dalam perspektif komunikasi dakwah, pemahaman terhadap kondisi mad'u merupakan aspek yang sangat penting. Setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda sehingga pendekatan dakwah yang diterapkan tidak dapat disamaratakan. Masyarakat perkotaan, misalnya, umumnya memiliki tingkat pendidikan, mobilitas, dan akses informasi yang lebih tinggi sehingga memerlukan pendekatan dakwah yang lebih rasional dan dialogis. Sementara itu, masyarakat pedesaan cenderung lebih mengutamakan hubungan sosial yang erat, keteladanan tokoh agama, serta pendekatan yang bersifat kekeluargaan. Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa strategi dakwah harus dirancang secara adaptif agar pesan keagamaan dapat dipahami, diterima, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan dakwah Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam menerapkan strategi dakwah yang menyesuaikan kondisi masyarakat. Rasulullah tidak hanya menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, tetapi juga memberikan keteladanan dalam perilaku serta membangun kepedulian sosial kepada umat. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa dakwah merupakan proses pembinaan yang memadukan komunikasi, keteladanan, dan tindakan nyata. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi

Strategi Dakwah Tgh. Irham Fahmi

juga pada pembentukan karakter dan perubahan perilaku masyarakat menuju kehidupan yang lebih religius.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi dakwah memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Namun, sebagian besar penelitian lebih banyak membahas strategi dakwah pada lembaga dakwah, pesantren, maupun majelis taklim secara umum. Kajian tersebut umumnya berfokus pada metode penyampaian materi, media dakwah, atau efektivitas komunikasi tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana kombinasi antara dakwah melalui lisan, keteladanan, dan aksi sosial diterapkan secara terpadu dalam membentuk masyarakat religius di lingkungan pedesaan. Padahal, masyarakat pedesaan memiliki karakter sosial yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan dakwah yang lebih kontekstual sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat ruang penelitian mengenai implementasi strategi dakwah yang tidak hanya menekankan aspek komunikasi verbal, tetapi juga mengintegrasikan keteladanan dan pemberdayaan sosial sebagai sarana pembentukan masyarakat religius. Penelitian mengenai strategi dakwah berbasis kondisi sosial masyarakat pedesaan menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai praktik dakwah yang efektif dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi dakwah, khususnya mengenai strategi yang mampu menghasilkan perubahan perilaku keagamaan secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis strategi dakwah yang diterapkan oleh Tgh. Irham Fahmi melalui integrasi dakwah bil-lisan, bil-hal, dan bil-mal dalam membentuk masyarakat religius di Desa Batu Ngulik, Kecamatan Praya. Ketiga strategi tersebut tidak diterapkan secara terpisah, melainkan saling melengkapi melalui kegiatan pengajian rutin, pemberian keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, serta berbagai program sosial yang menyentuh kebutuhan masyarakat. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga oleh keteladanan pribadi dan kepedulian sosial yang mampu membangun kepercayaan masyarakat terhadap da'i.

Desa Batu Ngulik dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang menarik dalam pelaksanaan dakwah berbasis masyarakat. Melalui Majelis Ta'lim Mamba'ul Qur'an yang didirikan oleh Tgh. Irham Fahmi, berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), santunan sosial, hingga pemberdayaan masyarakat dilaksanakan secara berkesinambungan. Program-program tersebut menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran Islam, tetapi juga menjadi sarana pembinaan sosial yang mampu memperkuat religiusitas masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah yang diterapkan oleh Tgh. Irham Fahmi dalam membentuk masyarakat religius di Desa Batu Ngulik, Kecamatan Praya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dakwah, khususnya mengenai implementasi strategi dakwah yang adaptif terhadap karakteristik masyarakat pedesaan serta menjadi referensi bagi para da'i dan lembaga dakwah dalam merancang strategi pembinaan masyarakat yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi dakwah yang diterapkan oleh Tgh. Irham Fahmi dalam membentuk masyarakat religius di Desa Batu Ngulik, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif fenomena sosial berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan, sehingga peneliti dapat memahami makna, proses, dan implementasi strategi dakwah dari perspektif para informan. Lokasi penelitian berada di Desa Batu Ngulik, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, dengan fokus penelitian pada aktivitas dakwah yang dilaksanakan melalui Majelis Ta'lim Mamba'ul Qur'an. Subjek penelitian meliputi Tgh. Irham Fahmi sebagai informan utama serta beberapa pihak yang terlibat dalam kegiatan dakwah, seperti pengurus majelis taklim, jamaah, dan masyarakat yang mengikuti kegiatan keagamaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan dakwah serta interaksi antara da'i dan masyarakat. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan guna memperoleh informasi mengenai bentuk strategi dakwah, pelaksanaannya, serta pengaruhnya terhadap pembentukan religiusitas masyarakat. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data penelitian melalui arsip, foto kegiatan, dokumen majelis taklim, dan sumber lain yang relevan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang kredibel. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai strategi dakwah Tgh. Irham Fahmi dalam membentuk masyarakat religius di Desa Batu Ngulik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Strategi Dakwah Tgh. Irham Fahmi dalam Membentuk Masyarakat Religius

Implementasi strategi dakwah yang dilakukan oleh Tgh. Irham Fahmi di Majelis Ta'lim Manbaul Qur'an Desa Batu Ngulik, Lombok Tengah, menunjukkan proses perubahan sosial keagamaan yang berlangsung secara bertahap, natural, dan berbasis kedekatan dengan masyarakat. Dakwah yang dijalankan tidak hadir sebagai aktivitas formal yang kaku, melainkan tumbuh dari kebutuhan sosial masyarakat akan ruang pembelajaran agama yang lebih dekat, mudah diakses, dan sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari. (Wahyudi dkk., t.t.)

Majelis Ta'lim Manbaul Qur'an sendiri bermula pada tahun 2022 dari kegiatan pengajian sederhana yang dilaksanakan di rumah salah satu tokoh masyarakat, khususnya pada momentum bulan Ramadan. Pada tahap awal ini, kegiatan masih bersifat terbatas, baik dari segi materi maupun jumlah jamaah. Namun, seiring berjalannya waktu, antusias masyarakat menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Kehadiran jamaah yang semakin banyak dari hari ke hari menjadi titik awal berkembangnya majelis ini menjadi lembaga pembinaan Al-Qur'an yang lebih terstruktur. (Zahra Nur Fadhilah dkk., t.t.)

Perkembangan tersebut tidak terlepas dari peran Tgh. Irham Fahmi yang memiliki latar belakang pendidikan agama di Makkah. Sepulang dari pendidikannya, beliau membawa

Strategi Dakwah Tgh. Irham Fahmi

semangat dakwah yang kemudian disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat Desa Batu Ngulik. Dalam proses tersebut, dakwah tidak dilakukan secara memaksa, melainkan melalui pendekatan persuasif yang mengutamakan kebersamaan, dialog, serta keterlibatan tokoh masyarakat dan pemuda setempat. Dukungan dari kepala dusun dan tokoh masyarakat memperkuat legitimasi sosial majelis ini sehingga dapat diterima secara luas oleh masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, dakwah bil lisan menjadi metode yang paling dominan digunakan. Kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan satu hingga dua kali dalam seminggu menjadi ruang utama penyampaian pesan-pesan keagamaan. Materi yang disampaikan mencakup tafsir Al-Qur'an, hadis, serta pembahasan akhlak Islamiyah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Penyampaian materi tidak dilakukan secara berat atau teoritis, tetapi dikemas secara sederhana agar mudah dipahami oleh jamaah yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. (Tasya Emiliana Panggo dkk., 2023)

Dalam proses penyampaian, Tgh. Irham Fahmi menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta sering mengaitkan materi dengan peristiwa-peristiwa sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat desa. Cara ini membuat jamaah tidak merasa terasing dari materi yang disampaikan, justru sebaliknya mereka merasa bahwa ajaran agama hadir sebagai solusi atas persoalan hidup yang mereka hadapi. Di sela-sela ceramah, juga dibuka ruang dialog dan tanya jawab yang memungkinkan jamaah untuk menyampaikan persoalan pribadi maupun sosial yang mereka alami. Interaksi ini menjadikan majelis tidak hanya sebagai tempat mendengar, tetapi juga sebagai ruang komunikasi dua arah yang hidup.

Selain itu, dakwah yang dilakukan juga menekankan prinsip konsistensi. Pengajian yang rutin dilaksanakan menjadi pembentuk kebiasaan baru di tengah masyarakat. Perlahan-lahan, kegiatan ini tidak lagi dipandang sebagai acara tambahan, melainkan menjadi bagian dari rutinitas sosial dan spiritual masyarakat. Konsistensi ini berdampak pada meningkatnya keterikatan emosional jamaah terhadap majelis, yang kemudian berpengaruh pada meningkatnya partisipasi mereka dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan.

Di sisi lain, dakwah bil hal juga menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pembentukan masyarakat religius di Desa Batu Ngulik. Dakwah tidak hanya hadir dalam bentuk ceramah, tetapi juga dalam bentuk keteladanan dan tindakan nyata. Tgh. Irham Fahmi bersama para pengurus dan ustadz lainnya menunjukkan sikap hidup sederhana, terbuka, serta aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. Keteladanan ini secara tidak langsung menjadi contoh nyata bagi jamaah dalam memahami ajaran Islam. (Setyo Kurniawan, 2022)

Bentuk dakwah bil hal juga terlihat dari berbagai program sosial yang dijalankan oleh majelis, seperti penyediaan air minum gratis, bantuan kesehatan, santunan anak yatim, serta kegiatan sosial lainnya. Program-program ini menjadikan majelis tidak hanya berperan sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pelayanan sosial masyarakat. Kehadiran program tersebut memperkuat posisi majelis di tengah masyarakat karena mampu menjawab kebutuhan nyata mereka, tidak hanya kebutuhan spiritual tetapi juga kebutuhan material dan sosial.

Selain itu, perhatian terhadap pendidikan anak-anak juga menjadi bagian penting dari strategi dakwah ini. Pembentukan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menjadi langkah awal dalam membangun generasi Qur'ani sejak dini. Anak-anak tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dibimbing dalam hal tajwid, tahsin, serta pembentukan akhlak dasar. Seiring waktu, TPQ ini berkembang menjadi pondok pesantren Manbaul Qur'an yang memiliki sistem pendidikan yang lebih lengkap dan terstruktur. (Marda Umar, 2019)

Dalam pelaksanaannya, dakwah juga menyesuaikan dengan budaya lokal masyarakat Sasak. Pendekatan kultural ini terlihat dari penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi dakwah serta penyesuaian waktu kegiatan dengan kebiasaan masyarakat, seperti pengajian

setelah Magrib dan malam Jumat. Penyesuaian ini membuat dakwah terasa lebih dekat dan tidak bertentangan dengan tradisi lokal, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Secara sosial, keberadaan majelis ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat Desa Batu Ngulik. Masyarakat yang sebelumnya hanya mengikuti kegiatan keagamaan secara seremonial, mulai menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap ajaran agama. Kehadiran pengajian rutin juga memperkuat hubungan sosial antarwarga, menciptakan ruang interaksi yang lebih harmonis, serta memperkuat nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. (M. Taufik, 2019)

Namun demikian, proses pembentukan masyarakat religius ini tidak berlangsung tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki latar belakang pendidikan agama formal. Hal ini berdampak pada variasi kualitas penyampaian materi dakwah. Selain itu, pada awal berdirinya majelis, terdapat pula resistensi dari sebagian pihak yang menganggap keberadaan majelis ini sebagai bentuk persaingan dengan majelis yang sudah ada sebelumnya. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, resistensi tersebut semakin berkurang seiring dengan meningkatnya manfaat yang dirasakan oleh masyarakat.

Tantangan lain yang masih dihadapi adalah masih adanya sebagian masyarakat yang mengikuti kegiatan keagamaan hanya sebagai tradisi tanpa pemahaman yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama masih membutuhkan waktu yang panjang dan pendekatan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peran edukasi dan pembinaan yang konsisten menjadi sangat penting dalam proses ini. (Liliany Purnama Ratu dkk., 2024)

Secara keseluruhan, implementasi strategi dakwah Tgh. Irham Fahmi di Majelis Ta'lim Manbaul Qur'an menunjukkan bahwa proses pembentukan masyarakat religius tidak hanya bergantung pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada keteladanan, pendekatan sosial, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat setempat. Dakwah yang dilakukan secara bertahap, konsisten, dan menyentuh aspek kehidupan sehari-hari terbukti mampu menciptakan perubahan sosial yang nyata di tengah masyarakat Desa Batu Ngulik.

Analisis Strategi Dakwah Berdasarkan Perspektif Teori Persuasif Carl Hovland

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan, dapat dipahami bahwa strategi dakwah Tgh. Irham Fahmi di Majelis Ta'lim Manbaul Qur'an Desa Batu Ngulik, Kecamatan Praya, berjalan dalam pola komunikasi persuasif yang bertahap dan berkesinambungan. Proses dakwah yang terjadi tidak hanya sebatas penyampaian materi keagamaan, tetapi juga merupakan proses sosial yang perlahan membentuk perubahan sikap, cara berpikir, dan perilaku masyarakat. Dalam menganalisis hal tersebut, peneliti menggunakan teori komunikasi persuasif Carl Hovland yang menjelaskan bahwa perubahan sikap individu terjadi melalui lima tahapan, yaitu attention, comprehension, learning, acceptance, dan retention. (Ina Alfiani Uci, 2023)

Pada tahap pertama yaitu attention atau perhatian, proses dakwah dimulai dengan upaya menarik minat masyarakat agar mau hadir dan mengikuti kegiatan majelis ta'lim. Di Desa Batu Ngulik, perhatian masyarakat tidak muncul begitu saja, melainkan dibangun melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan mereka. Tgh. Irham Fahmi mengemas kegiatan pengajian tidak hanya sebagai forum ceramah, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang

Strategi Dakwah Tgh. Irham Fahmi

hidup dan menarik. Salah satu bentuk strategi yang digunakan adalah pemberian hadiah seperti sembako, alat elektronik, hingga uang tunai kepada jamaah yang aktif menjawab pertanyaan dalam sesi pengajian. Strategi ini pada awalnya menimbulkan rasa penasaran masyarakat, terutama karena kegiatan keagamaan yang biasanya bersifat formal, di sini justru dikemas dengan suasana yang lebih interaktif dan partisipatif. Selain itu, kehadiran penceramah tamu dari berbagai daerah serta pelaksanaan pengajian secara rutin dua kali seminggu pada hari Sabtu dan Minggu juga semakin memperkuat daya tarik kegiatan ini. Lambat laun, masyarakat yang awalnya hanya datang karena rasa ingin tahu mulai menjadikan pengajian sebagai bagian dari rutinitas mereka, bahkan sebagai ruang kebersamaan sosial yang dinanti-nantikan.

Setelah perhatian berhasil dibangun, tahap berikutnya adalah comprehension atau pemahaman, yaitu ketika masyarakat mulai memahami pesan yang disampaikan dalam kegiatan dakwah. Pada tahap ini, Tgh. Irham Fahmi menyampaikan materi dengan cara yang sederhana, mudah dipahami, dan disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat desa. Materi yang disampaikan meliputi akhlak, fiqh ibadah, dan tafsir Al-Qur'an, namun tidak disampaikan secara kaku atau akademis, melainkan dikemas dengan bahasa sehari-hari yang akrab dengan jamaah. Dalam beberapa kesempatan, digunakan pula bahasa Sasak untuk mempermudah pemahaman masyarakat lokal. Selain itu, suasana pengajian juga dibuat lebih nyaman dengan lantunan sholawat hadroh sebelum kajian dimulai, sehingga jamaah lebih rileks dan siap menerima materi. Proses penyampaian juga tidak bersifat satu arah, karena masyarakat diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi secara langsung. Hal ini membuat pesan dakwah tidak hanya diterima sebagai informasi, tetapi benar-benar dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. (Muhammad Chabibi, 2019)

Memasuki tahap learning atau pembelajaran, masyarakat tidak lagi sekadar memahami pesan dakwah, tetapi mulai menyerap dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan mereka. Dari hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa setelah mengikuti pengajian secara berulang, masyarakat mulai mengalami perubahan dalam cara berpikir dan bertindak. Salah satu perubahan yang cukup nyata adalah meningkatnya kesadaran orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka ke TPQ yang dikelola oleh Majelis Ta'lim Manbaul Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa pesan dakwah telah berkembang dari sekadar pemahaman individu menjadi keputusan sosial dalam keluarga. Selain itu, jamaah juga menjadi lebih aktif dalam kegiatan diskusi, lebih sering bertanya, dan mulai membandingkan kebiasaan lama mereka dengan nilai-nilai Islam yang mereka pelajari. Proses ini menunjukkan bahwa dakwah telah menjadi proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara alami di tengah masyarakat, di mana pengetahuan agama tidak hanya diperoleh dari ustadz, tetapi juga dari interaksi antarjamaah. (Ibnu Hidayat, t.t.)

Pada tahap berikutnya yaitu acceptance atau penerimaan, masyarakat mulai menerima nilai-nilai yang disampaikan dalam dakwah sebagai sesuatu yang benar dan layak untuk dijadikan pedoman hidup. Penerimaan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan majelis ta'lim, baik dalam bentuk kehadiran rutin maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial. Jamaah tidak hanya hadir untuk mendengarkan ceramah, tetapi juga mulai ikut serta dalam kegiatan gotong royong, pengumpulan donasi, serta mendukung operasional majelis. Bahkan kepala dusun dan tokoh masyarakat memberikan dukungan penuh karena melihat adanya perubahan nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada tahap ini, perubahan perilaku juga mulai tampak, seperti meningkatnya kepedulian sosial, perbaikan akhlak dalam pergaulan, serta kesadaran untuk meninggalkan kebiasaan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama. Penerimaan ini tidak terjadi karena paksaan, melainkan karena masyarakat merasa

bahwa pesan dakwah tersebut sesuai dengan kebutuhan hidup mereka, baik secara spiritual maupun sosial. (Hairul Gunawan, 2024)

Tahap terakhir adalah retention atau penyimpanan, yaitu ketika pesan dakwah yang telah diterima tersimpan dalam ingatan jangka panjang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari masyarakat. Pada tahap ini, perubahan yang terjadi sudah bersifat lebih permanen dan menjadi bagian dari kebiasaan hidup masyarakat. Anak-anak yang sebelumnya kurang aktif dalam kegiatan keagamaan kini mulai rutin mengikuti TPQ, sementara jamaah dewasa semakin konsisten mengikuti pengajian, bahkan tidak hanya berasal dari Desa Batu Ngulik tetapi juga dari desa-desa sekitar. Perubahan ini juga terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti meningkatnya kebiasaan gotong royong, meningkatnya kepedulian terhadap sesama, serta cara berkomunikasi yang lebih sopan dan religius. Nilai-nilai yang disampaikan dalam majelis tidak hanya dipahami atau diterima, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat sehari-hari. Dengan demikian, pesan dakwah telah tersimpan secara mendalam dan menghasilkan perubahan sosial keagamaan yang nyata dan berkelanjutan di tengah masyarakat Desa Batu Ngulik. (Fadli Muhammad Rijal, t.t.)

Implikasi Strategi Dakwah terhadap Pembentukan Masyarakat Religius

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan, dapat dipahami bahwa strategi dakwah yang diterapkan oleh Tgh. Irham Fahmi di Majelis Ta'lim Manbaul Qur'an Desa Batu Ngulik memberikan implikasi yang cukup kuat terhadap pembentukan masyarakat religius. Implikasi tersebut tidak hanya terlihat pada aspek peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada perubahan sikap, perilaku sosial, serta pola interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Proses perubahan ini berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, seiring dengan intensitas kegiatan dakwah yang dilakukan secara rutin, komunikatif, dan menyentuh kebutuhan masyarakat

Salah satu implikasi yang paling menonjol dari strategi dakwah tersebut adalah meningkatnya minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Pengajian yang awalnya dimulai dari kegiatan sederhana di rumah tokoh masyarakat, kemudian berkembang menjadi majelis ta'lim yang aktif dan terstruktur, menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pola partisipasi masyarakat. Kehadiran masyarakat yang semakin meningkat dari waktu ke waktu tidak hanya menunjukkan rasa ingin tahu, tetapi juga menggambarkan adanya kebutuhan spiritual yang mulai terjawab melalui kegiatan majelis ini. Bahkan, kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara rutin dua kali seminggu pada hari Sabtu dan Minggu telah menjadi bagian dari rutinitas sosial masyarakat Desa Batu Ngulik. (Dwi Arini Yuliarti dkk., t.t.)

Dalam prosesnya, majelis ta'lim ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian ceramah agama, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat. Interaksi yang terbangun di dalamnya menciptakan suasana kebersamaan yang kuat, sehingga masyarakat merasa memiliki ruang untuk belajar sekaligus bersosialisasi. Hal ini berdampak pada meningkatnya ikatan sosial antarwarga, yang sebelumnya mungkin kurang terstruktur dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, implikasi dakwah tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi sosial masyarakat secara lebih luas.

Implikasi berikutnya terlihat pada peningkatan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama Islam. Materi yang disampaikan dalam pengajian seperti tafsir Al-Qur'an, akhlak,

Strategi Dakwah Tgh. Irham Fahmi

dan fiqih ibadah, dikemas dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, serta disesuaikan dengan kondisi masyarakat desa. Cara penyampaian yang tidak kaku, diselingi humor, serta penggunaan bahasa daerah membuat masyarakat lebih mudah memahami isi dakwah yang disampaikan. Bahkan, suasana pengajian yang diawali dengan sholawat hadroh memberikan efek psikologis yang menyenangkan sehingga jamaah lebih siap menerima materi keagamaan. Dari proses ini, masyarakat tidak hanya menerima informasi keagamaan secara pasif, tetapi benar-benar memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman yang meningkat ini kemudian berdampak pada perubahan cara pandang masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang dibina oleh Majelis Ta'lim Manbaul Qur'an. Keputusan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya berhenti pada tingkat individu, tetapi telah merambah ke dalam keputusan keluarga dan pendidikan anak. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan telah memberikan dampak jangka panjang terhadap generasi muda di Desa Batu Ngulik.

Selain itu, implikasi lain yang cukup signifikan adalah meningkatnya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan. Masyarakat tidak hanya hadir dalam kegiatan pengajian, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas pendukung seperti gotong royong, donasi, serta membantu operasional kegiatan majelis. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga diimplementasikan dalam bentuk tindakan nyata. Bahkan, dukungan dari tokoh masyarakat dan kepala dusun memperkuat legitimasi sosial dari kegiatan majelis ta'lim ini, sehingga keberadaannya semakin diterima secara luas. (Choirul Sholeh, 2023)

Dalam kehidupan sehari-hari, perubahan perilaku masyarakat juga mulai terlihat secara perlahan namun pasti. Masyarakat menjadi lebih memperhatikan akhlak dalam berbicara, lebih sopan dalam berinteraksi, serta lebih peduli terhadap lingkungan sosial sekitar. Nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian, dan saling membantu semakin terlihat dalam kehidupan masyarakat Desa Batu Ngulik. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan tidak hanya berhenti pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga membentuk karakter sosial masyarakat secara lebih luas.

Implikasi lainnya yang tidak kalah penting adalah terbentuknya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya kehidupan religius. Majelis ta'lim tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi telah menjadi pusat pembinaan akhlak dan kehidupan sosial masyarakat. Kehadiran majelis ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperbaiki diri, berdiskusi, serta saling mengingatkan dalam kebaikan. Dalam konteks ini, majelis ta'lim berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang lebih religius dan harmonis. (Ansori Hidayat, t.t.)

Di sisi lain, strategi dakwah yang juga melibatkan pendekatan bil hal dan bil mal memberikan dampak yang lebih luas terhadap kehidupan masyarakat. Dakwah bil hal yang ditunjukkan melalui keteladanan perilaku Tgh. Irham Fahmi dan para pengurus majelis menjadi contoh nyata bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sikap sederhana, disiplin dalam ibadah, serta kepedulian terhadap sesama menjadi nilai yang secara tidak langsung ditiru oleh masyarakat. Sementara itu, dakwah bil mal yang diwujudkan dalam bentuk bantuan sosial seperti santunan anak yatim, bantuan fakir miskin, renovasi rumah, serta penyediaan air bersih gratis memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Bantuan ini tidak hanya membantu secara ekonomi, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan kepedulian sosial di tengah masyarakat.

Dari berbagai bentuk kegiatan tersebut, terlihat bahwa dakwah yang dilakukan tidak bersifat satu arah, melainkan membangun hubungan timbal balik antara da'i dan masyarakat. Masyarakat tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga menjadi bagian aktif dalam proses pembentukan nilai-nilai religius. Hal ini menciptakan suasana dakwah yang hidup, dinamis, dan berkelanjutan di tengah masyarakat Desa Batu Ngulik.

Secara keseluruhan, implikasi strategi dakwah Tgh. Irham Fahmi dalam membentuk masyarakat religius dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, masyarakat mengalami peningkatan pemahaman terhadap ajaran agama. Pada aspek afektif, muncul perubahan sikap berupa meningkatnya kesadaran religius dan kepedulian sosial. Sedangkan pada aspek psikomotorik, terlihat perubahan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari seperti keaktifan dalam ibadah, partisipasi sosial, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial. (Agus Kuntartianto, t.t.)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi dakwah yang diterapkan tidak hanya berhasil dalam menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga memberikan dampak transformasional yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Dakwah yang bersifat komunikatif, kontekstual, dan berbasis pendekatan sosial ini telah mampu membentuk masyarakat Desa Batu Ngulik menjadi masyarakat yang lebih religius, harmonis, dan memiliki kesadaran keagamaan yang terus berkembang secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah Tgh. Irham Fahmi dalam membentuk masyarakat religius di Desa Batu Ngulik Kecamatan Praya Lombok Tengah menunjukkan pola yang efektif melalui pendekatan komunikasi persuasif Carl Hovland. Proses dakwah yang diterapkan berjalan melalui tahapan attention, comprehension, learning, acceptance, dan retention, yang secara bertahap mampu membentuk perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Dalam praktiknya, pengajian berfungsi sebagai daya tarik utama masyarakat untuk belajar agama, sementara Majelis Ta'lim Manbaul Qur'an berperan sebagai pusat pembinaan akhlak dan sosial yang berkelanjutan.

Strategi dakwah yang digunakan meliputi dakwah bil-lisan melalui pengajian rutin dua kali seminggu dengan materi tafsir, akhlak, dan fiqh ibadah; dakwah bil-hal melalui keteladanan pribadi dalam sikap dan perilaku sehari-hari; serta dakwah bil-mal melalui kegiatan sosial seperti santunan, bantuan renovasi rumah, dan penyediaan air bersih. Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dalam membentuk masyarakat yang lebih religius, peduli sosial, dan berakhlak baik.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi teori komunikasi persuasif Carl Hovland dalam konteks dakwah Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pendakwah dalam mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan sosial masyarakat.

REFERENSI

Strategi Dakwah Tgh. Irham Fahmi

Agus Kuntartianto, 'Upaya Membangun Masyarakat Yang Religius (Studi Atas Pemikiran Nurkholis Majdid) Skripsi', *Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 201*, N.D.

Ansori Hidayat, *Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi Dan Strategi Dakwah. Jurnal*, Ansori Hidayat Iai Yayasan Nurul Islam, Jambi Andrejulie2@Gmail.Com, N.D.

Choirul Sholeh, *Strategi Dakwah H. Sukirman Di Dusun Daleman Desa Doplang Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali Dalam Memakmurkan Masjid. Skripsi*, 2023

Dwi Arini Yuliarti1, And Others, *Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya Dan Islam, Pola Komunikasi Persuasif Pemrosesan Informasi Dalam Fenomena Aktivitas Dakwah Komunitas Terang Jakarta*, 2 (N.D.)

Fadli, Muhammad Rijal, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*, 21, No 1 (N.D.), P. Hal-, Doi:1412-1271

Hairul, Gunawan, *Strategi Dakwah Komunitas Pendakwah Keren (Kpk) Dalam Pembinaan Umat Islam Di Kota Parepare. Skripsi*, 2024

Hidayat, Ibnu, 'Strategi Dakwah Majelis Taklim An-Najah Desa Sepatunggal Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan. Skripsi', *Uin Prof. Kh. Saefudin Zuhri Purwokerto*, N.D., P. Hal 1

Hukum Tiga Tahap Auguste Comte Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah Muhammad Chabibi Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Mojokerto. Journal Article, 3 (2019), 16-2-2019

Ina Alfiani Uci, *Strategi Da'i Dalam Menyampaikan Dakwah Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Manda. Skripsi*, 2023

Jafar, Ifritah, *Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Memepertajam Fokus Dan Dakwah Ilahi*, 35 (2010)

Landasan Teoi Strategi Dakwah. Article, N.D.

Liliany Purnama Ratu, Ikit Dkk, *Dakwah Bil Mal Badan Amil Zakat Nasional Kota Lubuklinggau Melalui Pengetasan Kemiskinan. Jurnal Komunikasi*

